

BAB II
SEJARAH, POSISI DAN PERAN
RATOH JAROE DALAM MASYARAKAT ACEH

Kesenian Aceh pada dasarnya memiliki ciri khas keislaman. Sebabnya adalah karena pengaruh Islam yang sangat besar dalam segala aspek berkehidupan bermasyarakat. Sejak masa lampau hingga kini masa ini ajaran Islam itu terus dipandang sebagai nilai penting dan masih sangat besar pengaruhnya meskipun kini pengaruh dari budaya modern mulai masuk dan berkembang pula.

Tari Ratoh Jaroe adalah tari kreasi yang berasal dari Aceh. Tari Ratoh Jaroe dipertunjukkan di berbagai acara seperti perayaan adat, festival, panggung hiburan, serta menjadi hiburan di acara-acara formal seperti seminar, rapat kerja, wisuda dan sebagainya. Tari Ratoh Jaroe pertama kali muncul pasca bencana gempa dan tsunami yang memporak-porandakan pesisir Aceh tahun 2004 lalu. Tarian ini dimunculkan oleh para seniman Aceh untuk membangkitkan lagi semangat warga Aceh yang terpuruk dan trauma disebabkan konflik dan bencana gempa dan tsunami. Terlebih khusus, banyak perempuan Aceh pada saat itu merasa trauma dan kesedihan mendalam akibat kehilangan orangtua, suami, anak serta anggota keluarga lainnya (Gebrina, 2018).

Ratoh Jaroe merupakan tarian yang dilakukan oleh para penari perempuan secara duduk berbanjar sambil memainkan gerakan tangan, badan dan kepala. Penari perempuan Ratoh Jaroe minimal berjumlah 9 atau 10 orang dan tidak ada

batasan maksimalnya. Para penari mengenakan pakaian/kostum tari Aceh pada umumnya seperti baju kurung, celana panjang dan songket yang didukung aksesoris lainnya. Tarian ini dipertunjukkan pada arena panggung yang berhadapan langsung dengan penonton. Dalam pelaksanaannya, Ratoh Jaroe diringi oleh pemusik yang akan mengatur tempo dengan menabuh Rapai yang menjadi patokan dasar gerak bagi para penari (Gebrina, 2018).

Tarian ini merupakan kreasi yang gerakannya berlandaskan tari-tari tradisi Aceh lainnya seperti, Tari Ratoh Duek, Tari Rateb Meuseukat, Tari Likok Pulo, Tari Rapai Geleng dan Tari Saman. Konsepnya adalah meramu dan mewujudkan kembali berbagai tarian tersebut kedalam bentuk yang lebih menarik dan kekinian, baik dari sisi estetika (gerak dan musik) maupun kemasan pertunjukannya. Meski begitu, nilai-nilai yang terkandung dalam tarian serta pesan-pesan dakwah dalam tarian tetap dipertahankan dan harus ada dalam Ratoh Jaroe. Konsep Ratoh Jaroe berkenaan dengan tema perjalanan kehidupan masyarakat Aceh yang menceritakan tentang segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat (Gebrina, 2018).

Sejatinya, kesenian digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Ernst Cassier menyebutkan bahwa kesenian tersebut merupakan wujud dari fenomena kehidupan bermasyarakat. Seringkali, kesenian yang ada merupakan representasi dan deskripsi dari realitas kehidupan. Realitas tersebut dikonstruksikan dalam berbagai bentuk yang bisa dikomunikasikan. Suatu karya kesenian merupakan perwujudan gerakan tubuh, ekspresi, musik, tulisan dan visual. Artinya, terdapat penyampaian nilai-nilai yang

terjadi tidak hanya melalui komunikasi umum biasanya namun juga menggunakan simbol-simbol. Selain itu, kesenian juga dimaknai sebagai sarana penyampaian emosi dan perasaan (Santosa, haryono, dan Soedarso dalam Anggraeni dan Dwiningtyas, 2018).

Keberadaan Tari Ratoh Jaroe dalam masyarakat dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi. Tentunya, sebagai salah satu sarana masyarakat untuk berekspresi, Ratoh Jaroe secara tidak langsung juga merupakan wujud deskripsi dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Sejak dulu, kesenian Aceh selalu mengadopsi nilai-nilai agama Islam dan nilai kearifan lokal. Hal itu terlihat dari penggunaan syair yang mencampurkan bahasa Aceh dan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam. Sebenarnya, pengkomunikasian pesan inti pada Ratoh Jaroe terletak pada syair. Menurut koreografer Khairul Anwar, Ratoh Jaroe tidak hanya berlaku sebagai tontonan pertunjukan untuk menghibur penonton, tapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam, pendidikan, kebersamaan dan nilai-nilai ke-Acehan. Penyampaian pesan dilakukan lewat syair yang dilantunkan penari dan pemusik dalam tarian ini. Secara harfiah, Ratoh berarti “bertutur” dan Jaroe berarti “tangan” yang bisa dimaknai menuturkan syair atau menceritakan kisah-kisah dengan menggunakan pergerakan tangan (Gebrina, 2018).

Seni tari adalah salah satu produk budaya yang memiliki tempat khusus di lingkungan masyarakat. Seni tari yang ekspresif sering kali dipertunjukkan dalam berbagai situasi dan memiliki sifat rekreatif, yaitu memberikan hiburan kepada penonton maupun pelakunya. Secara keberadaannya di masyarakat, karya

berbentuk tarian mempunyai fungsi dengan menjadi perangkat sosial dan budaya yang nantinya akan terus berkembang dan menjadi kearifan lokal. Selain itu, ada fungsi lainnya yaitu, fungsi ritual, pendidikan, penerangan, juga sebagai wadah untuk menyeimbangkan struktur sosial masyarakat serta untuk menjaga sekaligus mempertahankannya (Hermaliza dalam Maudhah, 2017).